

Rokok Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pada Anak Usia Sekolah Menengah Pertama Di Smpn 5 Kota Bengkulu

Trisna Wulan Safitri¹⁾; Tita Septi Handayani²⁾; Meri Epriana Susanti³⁾
^{1,2,3)} *Universitas Dehasen Bengkulu*

Email: ¹⁾wulansafitribkl123@gmail.com, ²⁾handayani_tita@yahoo.co.id

ARTICLE HISTORY

Received [20 September 2025]
Revised [20 Januari 2026]
Accepted [26 Januari 2026]

KEYWORDS

Health Education, Dangers of Smoking, Knowledge, Attitudes.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Alinea I Latar Belakang : Remaja perokok biasanya tidak menyadari bahwa mereka kecanduan tembakau. Dari studi pendahuluan terhadap 10 siswa diperoleh data bahwa sebanyak 7 siswa mengaku pernah merokok. Pengetahuan mereka tentang bahaya rokok sebagian besar masih rendah, dan sikap mereka terhadap rokok cenderung netral hingga positif. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya pengaruh pendidikan kesehatan tentang bahaya rokok terhadap pengetahuan dan sikap responden pada siswa di SPMN 5 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan pendekatan pretest-posttest dengan one group. Populasi target pada penelitian ini berjumlah 186 siswa, dan sampel sebanyak 65 responden. Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah pemberian awal dan akhir digunakan paired T-test. Skor pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu sebagian besar dari responden (55,4%) memiliki pengetahuan baik, setelah diberikan pendidikan kesehatan, pada umumnya responden (76,9%) memiliki pengetahuan baik. Skor sikap sebelum diberikan pendidikan kesehatan, sebagian besar dari responden (63,1%) memiliki sikap positif, setelah diberikan pendidikan kesehatan, pada umumnya responden (90,8%) memiliki sikap positif. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya rokok pada siswa laki-laki di SMPN 5 Kota Bengkulu. Saran penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah sebagai bahan informasi dalam upaya meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bahaya merokok, menjadi tambahan wawasan bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen, menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, serta memberikan pemahaman kepada responden tentang dampak merokok pada anak usia sekolah

ABSTRACT

Tobacco addiction. From a preliminary study of 10 students, data was obtained showing that 7 students admitted to having smoked. Their knowledge of the dangers of smoking is still low for the most part, and their attitudes towards smoking tended to be neutral to positive. The purpose of this study was to determine the effect of health education on the dangers of smoking on the knowledge and attitudes of respondents among students at SPMN 5 Bengkulu City. This study used a quasi-experimental design with a pretest-posttest approach with one group. The target population in this study was 186 students, and the sample consisted of 65 respondents. The data analysis technique used in this study was a paired T-test. The knowledge scores before the health education were that most of the respondents (55.4%) had good knowledge, and after the health education, most of the respondents (76.9%) had good knowledge. The attitude scores before the health education were positive for most of the respondents (63.1%), and after the health education, the attitudes were generally positive for the respondents (90.8%). There was a significant effect between knowledge and attitudes before and after the health education about the dangers of smoking on male students at SMPN 5 Bengkulu City. It is hoped that the findings of this study can be used by the school as information in efforts to increase students' knowledge about the dangers of smoking, provide additional insight for the Faculty of Health Sciences at Dehasen University, serve as a reference for future researchers, and provide respondents with an understanding of the impact of smoking on school-age children.

PENDAHULUAN

Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata latin adolescere (kata bendanya. Adolescentia yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Remaja atau adolesense merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai 18 tahun (Ali dan Ansori, 2015).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa peningkatan penggunaan tembakau menyumbang separuh kematian di Asia. Di negara berkembang, tingkat kematian akibat merokok hampir empat kali lipat. Jumlah kematian akibat rokok sebanyak 2,1 juta pada tahun 2000, dan diperkirakan akan meningkat menjadi 6,4 juta pada tahun 2030. Pada tahun 2030, jumlah kematian akibat merokok di negara maju akan turun dari 2,8 juta pada tahun 2000 menjadi 1,6 juta (World Health Organization, 2020).

Dikutip dari Kemenkes diungkapkan oleh wakil menteri kesehatan Dante Saksiono bahwa jumlah perokok aktif terbanyak ke-3 di Dunia diduduki oleh Indonesia, setelah Tiongkok dan India. Berdasarkan GATS 2021, sekitar 70,2 juta orang dewasa (34,5%), pria 65,5% dan wanita 3,3% menggunakan

tembakau. 63,4% perokok saat ini berencana untuk berhenti merokok sekitar 85,7% orang, karena mereka percaya penyakit serius disebabkan oleh rokok (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

Prevalensi merokok di Indonesia pada usia >15 tahun pada tahun 2022 mencapai 28,26% yang tertinggi terdapat di Provinsi Lampung 33,81% kemudian Provinsi Nusa Tenggara Barat 33,20% dan Bengkulu 32,16%. Provinsi Bengkulu merupakan tertinggi ketiga presentase merokok usia >15 tahun. Di tahun 2020 presentase merokok di Bengkulu mencapai 32,31% tahun 2021 33,17% (BPS, 2022).

Perilaku merokok berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan secara langsung maupun tidak langsung, seperti tingkat pendidikan yang rendah, meningkatnya angka kesakitan dan kematian dini karena penyakit yang disebabkan oleh konsumsi rokok, dan masalah ekonomi yang disebabkan oleh kenaikan harga rokok. (Marcus, D. A., Sagita, S., & Artawan, 2021).

Masa remaja adalah fase penting dalam kehidupan seseorang, di mana seseorang mulai mengenal dirinya sendiri, membangun kemandirian, dan terpengaruh oleh berbagai faktor di lingkungannya, seperti sekolah, interaksi dengan teman sebaya, dan pengaruh keluarga. Kemungkinan remaja untuk memulai kebiasaan merokok dapat ditingkatkan oleh interaksi mereka dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah. (Istiqomah, 2022)

Remaja perokok biasanya tidak menyadari bahwa mereka kecanduan tembakau. Faktor-faktor berikut dapat memengaruhi kebiasaan merokok pada usia muda: kebiasaan merokok pada masa kanak-kanak yang berlanjut pada usia dewasa, kecanduan nikotin, kebiasaan hidup sehari-hari, dan emosi seperti depresi, tekanan, dan kesepian. Remaja mengalami perubahan psikologis yang membingungkan, yang menyebabkan perubahan suasana hati dan tekanan mental, dan membuat mereka lebih mudah menyimpang dari norma sosial dan aturan masyarakat. Selain itu, karena orang dewasa merupakan representasi "otoritas", remaja melihat merokok sebagai cara untuk mengungkapkan ketidaksetujuan dan kemandirian mereka. Remaja merokok karena mereka percaya merokok membantu mengurangi stres dan menenangkan. (Agus alamsyah et al. 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok pada remaja seperti pengaruh dari orang tua, teman sebaya, kepribadian anak, dan iklan rokok (Fitria et al, 2023).

Pengetahuan merupakan salah satu alasan pokok yang menyebabkan seseorang berperilaku. Dalam hal ini merokok, dapat dijelaskan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang cukup terkait rokok cenderung untuk tidak merokok. Hal ini dapat didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Putri tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja usia 18-21 tahun, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja akhir usia 18-21 tahun di Desa Kalola Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo (Husna, 2022; Putri, 2020).

Pemahaman yang kurang tentang bahaya merokok juga dapat berkontribusi pada kecenderungan seseorang untuk merokok. Pengetahuan sangat penting untuk mencegah merokok, terutama pada remaja. Memahami risiko merokok terhadap kesehatan adalah bagian dari pengetahuan tentang merokok. Mereka yang tahu banyak tentang dampak merokok memiliki kecenderungan lebih rendah untuk merokok daripada mereka yang tidak tahu. Dengan kata lain, remaja yang tidak tahu banyak tentang dampak merokok memiliki risiko lebih tinggi untuk merokok daripada remaja yang tahu banyak tentang dampak merokok. (Atmasari, Y., Sanjaya, R., & Fauziah, 2020).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 siswa laki-laki kelas VIII di SMPN 5 Kota Bengkulu, diperoleh data bahwa sebanyak 7 siswa mengaku pernah merokok. Sebagian besar dari mereka mulai merokok karena pengaruh teman sebaya, rasa penasaran, atau ingin terlihat dewasa. Pengetahuan mereka tentang bahaya rokok sebagian besar masih rendah, dan sikap mereka terhadap rokok cenderung netral hingga positif

LANDASAN TEORI

Rokok

Rokok adalah sebuah olahan dari tembakau yang kemudian dibungkus dengan kertas rokok yang cara pemakaiannya dengan membakar ujung rokok itu sendiri yang memiliki komposisi kretek dan rokok putih berasal dari tanaman *Nicotianatabacum*, *Nicotianarustica* dan tanaman lainnya yang memiliki kandungan nikotin dan tar (Pemerintah Republik Indonesia., 2012).

Rokok merupakan salah satu faktor risiko utama dari beberapa penyakit kronis yang dapat mengakibatkan kematian. Merokok dapat mengancam jiwa dan berpotensi fatal. Meskipun sebagian besar orang menyadari efek berbahaya dari bahaya merokok, merokok masih lazim di masyarakat. Fenomena ini meluas tidak hanya pada orang dewasa, tetapi juga pada remaja dan anak sekolah. Sebagian besar populasi merokok mulai merokok pada usia remaja (Black, N., Johnston, M., Michie, S., Hartmann-Boyce, J., West, R., Viechtbauer, W., Eisma, M. C., Scott, C., & de Bruin, 2020)

Remaja

Remaja adalah kelompok rentan dalam kesehatan dengan perubahan fisik dan emosional yang cepat akibat lonjakan hormonal dan perubahan dalam konteks sosial masa remaja. Selama transisi dari pendidikan dasar ke menengah, peluang untuk perilaku kesehatan yang berisiko meningkat secara signifikan saat remaja bertemu dengan siswa yang lebih tua dengan norma dan tekanan teman sebaya yang berbeda. Namun, remaja sering memulai perilaku berisiko tanpa menyadari konsekuensi potensial dari perilaku mereka, salah satunya adalah merokok (Yoon, S., An, S., Noh, D. H., Tuan, L. T., & Lee, 2021)

Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap suatu objek terjadi melalui panca indra manusia yaitu pengelihatan, penciuman, pendengaran, rasa dan raba sendiri. Pengetahuan tentang bahaya merokok merupakan sejauh mana seseorang mampu mengetahui dan memahami tentang bahaya yang dapat diakibatkan dari merokok. Pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok terhadap kesehatan akan berbeda perilaku merokoknya dibandingkan mereka yang berpengetahuan kurang (Masturoh, 2018).

Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan pendekatan pretest-posttest dengan one group. Desain ini dipilih karena tidak memungkinkan untuk melakukan pengacakan penuh terhadap subjek penelitian, namun tetap memungkinkan evaluasi terhadap efektivitas intervensi yang diberikan. Penelitian ini melibatkan satu kelompok yaitu, kelompok eksperimen yang akan diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya rokok. Kelompok ini akan diberikan pretest untuk mengukur pengetahuan dan sikap terhadap rokok sebelum diberikan intervensi. Setelah intervensi diberikan, akan dilakukan posttest pada kelompok untuk melihat perubahan yang terjadi.

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang di dalamnya terdiri dari objek atau subjek dan memiliki karakteristik tertentu yang sudah memiliki ketetapan dari peneliti untuk kemudian dipelajari dan kemudian dari sana bisa ditarik kesimpulan dari hasil penelitian. Populasi adalah target of theoretical population dan populasi yang terlalu luas memungkinkan peneliti memperkecil populasinya (accessible or study population) (Swarjana, 2022). Populasi target pada penelitian ini adalah jumlah siswa laki-laki kelas VIII angkatan 2024/2025 di SMPN 5 Kota Bengkulu yang berjumlah 186 siswa.

Sampel

Sampel adalah bagian terpilih dari populasi yang dipilih melalui beberapa proses dengan tujuan menyelidiki atau mempelajari sifat-sifat tertentu dari populasi induk (Swarjana, 2022). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

No.	Pengetahuan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	36	55,4
2.	Cukup	25	38,5
3.	Kurang	4	6,2
Total		65	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 65 siswa laki-laki di SMPN 5 Kota Bengkulu, sebagian besar dari responden (55,4%) memiliki pengetahuan baik, hampir sebagian dari responden (38,5%) memiliki pengetahuan cukup dan sebagian kecil dari responden (6,2%) memiliki pengetahuan kurang

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan

No.	Pengetahuan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	50	76,9
2.	Cukup	15	23,1
3.	Kurang	0	0
Total		65	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 65 siswa laki-laki di SMPN 5 Kota Bengkulu, pada umumnya responden (76,9%) memiliki pengetahuan baik, sebagian kecil dari responden (23,1%) memiliki pengetahuan cukup dan tidak satupun dari responden memiliki pengetahuan kurang (0%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sikap Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

No.	Sikap Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Positif	41	63,1
2.	Netral	18	27,7
3.	Negatif	6	9,2
Total		65	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 65 siswa laki-laki di SMPN 5 Kota Bengkulu, sebagian besar dari responden (63,1%) memiliki sikap positif, hampir sebagian dari responden (27,7%) memiliki sikap netral dan sebagian kecil dari responden (9,2%) memiliki sikap negatif.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Sikap Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan

No.	Sikap Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Positif	59	90,8
2.	Netral	6	9,2
3.	Negatif	0	0
Total		65	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 65 siswa laki-laki di SMPN 5 Kota Bengkulu, pada umumnya responden (90,8%) memiliki sikap positif dan sebagian kecil dari responden (9,2%) memiliki sikap netral dan tidak satupun dari responden yang memiliki sikap negatif (0%).

Analisis Bivariat

Tabel 5 Hasil uji normalitas data Pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan tentang Bahaya Rokok

No.	Variabel	Mean	Selisih mean	Pvalue
1.	Pretest Pengetahuan	1.49	0,43	0,000
2.	Posttest Pengetahuan	1.77		

Sumber: Data Primer, tahun 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, diperoleh bahwa jika nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal, sedangkan jika nilai p kurang dari 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, nilai signifikansi yang diperoleh adalah $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal

Tabel 6 Perbandingan Pengetahuan Sebelum Dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan

No.	Variabel	Mean	SD	Pvalue
1.	Pretest Pengetahuan	1.49	.616	0,001
2.	Posttest Pengetahuan	1.77	.425	

Sumber: Data Primer, tahun 2025

Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon terhadap data sebelum dan sesudah pemberian intervensi menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya rokok pada siswa laki-laki di SMPN 5 Kota Bengkulu.

Tabel 7 Hasil uji normalitas data Sikap sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan tentang Bahaya Rokok

No.	Variabel	Mean	Selisih mean	Pvalue
1.	Pretest Sikap	1.54	0,37	0,000
2.	Posttest Sikap	1.91		

Sumber: Data Primer, tahun 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, diperoleh bahwa jika nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal, sedangkan jika nilai p kurang dari 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, nilai signifikansi yang diperoleh adalah $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Tabel 8 Perbandingan Sikap Sebelum Dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan

No.	Variabel	Mean	SD	Pvalue
1.	Pretest Sikap	1.54	.663	0,000
2.	Posttest Sikap	1.91	.292	

Sumber: Data Primer, tahun 2025

Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon terhadap data sebelum dan sesudah pemberian intervensi menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya rokok pada siswa laki-laki di SMPN 5 Kota Bengkulu.

Pembahasan

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Bahaya Merokok Pada Siswa Laki-Laki di SMPN 5 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dari 65 siswa laki-laki di SMPN 5 Kota Bengkulu, sebagian besar dari responden (55,4%) memiliki pengetahuan baik, hampir sebagian dari responden (38,5%) memiliki pengetahuan cukup dan sebagian kecil dari responden (6,2%) memiliki pengetahuan kurang. Sejalan dengan penelitian oleh (Dinaria et al., 2023), distribusi nilai pengetahuan siswa tentang bahaya merokok, dapat diketahui dari 64 siswa, pada hasil sebelum dilakukan penyuluhan nilai terendah adalah 45 dan nilai tertinggi adalah 80 dengan standar deviasi 9.211 dan nilai rata-rata adalah 54.70.

Kurangnya pengetahuan tentang bahaya rokok menyebabkan sikap dan perilaku yang buruk pada remaja. Sebagian besar remaja mendapatkan informasi tentang bahaya merokok dari bungkus rokok. Hanya sebagian kecil yang mendapatkan informasi tentang bahaya merokok berdasarkan sumber informasi dari pendidikan dan kesehatan (Rachmawati, 2024).

Pengetahuan seseorang memiliki dampak besar terhadap perilakunya, terutama dalam konteks kesehatan. Kurangnya pemahaman tentang bahaya merokok dapat berakibat serius, misalnya ketika seseorang yang tidak merokok namun secara tidak sadar terpapar asap rokok karena sering berada di dekat perokok. Kurangnya pengetahuan ini dapat meningkatkan risiko kesehatan yang serius, bahkan mengancam nyawa (Sari et al., 2024).

pengetahuan adalah sekumpulan fakta dan teori yang membantu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Pengetahuan ini bisa didapatkan dari pengalaman langsung maupun pengalaman orang lain. Mengetahui berarti mengingat materi yang telah dipelajari, termasuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari atau rangsangan yang diterima. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Semakin banyak informasi yang diterima, semakin banyak pengetahuan yang didapatkan, sehingga seseorang akan mampu menunjukkan tindakan nyata, seperti tidak merokok (Sari et al., 2024).

Peneliti berasumsi bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya rokok, sebagian siswa SMPN 5 Kota Bengkulu telah memiliki pengetahuan baik meskipun masih ada yang berada pada kategori cukup dan kurang, karena informasi yang diperoleh masih terbatas dari lingkungan sekitar seperti bungkus rokok, keluarga, maupun pengalaman orang lain. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Bahaya Merokok Pada Siswa Laki-Laki di SMPN 5 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dari 65 siswa laki-laki di SMPN 5 Kota Bengkulu, pada umumnya responden (76,9%) memiliki pengetahuan baik, sebagian kecil dari responden (23,1%) memiliki pengetahuan cukup dan tidak satupun dari responden memiliki pengetahuan kurang (0%).

Pada hasil penelitian diatas, tingginya persentase siswa yang memperoleh pengetahuan baik setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok (76,9%) dapat dijelaskan karena materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan disajikan dengan metode yang menarik serta mudah dipahami. Selain itu, pada saat kegiatan berlangsung, siswa terlihat antusias dan aktif bertanya sehingga informasi yang diberikan lebih mudah diserap.

Faktor lain yang mendukung adalah usia remaja SMP yang sedang berada pada fase mencari jati diri, sehingga rasa ingin tahu mereka tinggi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan. Lingkungan sekolah yang kondusif serta dukungan guru dalam kegiatan penyuluhan juga memperkuat keberhasilan penyampaian materi.

Oleh karena itu, mayoritas siswa dapat memahami dan mengingat informasi dengan baik, sehingga menghasilkan peningkatan skor pengetahuan pada kategori baik. Sejalan dengan penelitian oleh (Dinaria et al., 2023), distribusi nilai pengetahuan siswa tentang bahaya merokok, dapat diketahui dari 64 siswa, pada hasil setelah diberi penyuluhan nilai terendah adalah 75 dan nilai tertinggi adalah 100 dengan standar deviasi 6.244 dan nilai rata-rata 84.45.

Salah satu cara untuk mengubah perilaku merokok di kalangan remaja salah satunya dengan memberikan informasi dan pengetahuan, agar mereka dapat mengambil keputusan yang tepat dalam mengambil keputusan yang sangat penting bagi kesehatannya. Pendidikan kesehatan pada hakekatnya adalah kegiatan atau upaya menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada remaja. Dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut, kelompok atau individu dapat memperoleh dan menjadi lebih tahu pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik (Rachmawati, 2024).

Salah satu penyebab tingginya angka perilaku merokok pada anak dan remaja adalah kurangnya pengetahuan mengenai zat adiktif berbahaya yang terkandung di dalam rokok. Faktor pengetahuan tersebut memengaruhi sikap merokok pada anak dan remaja. Selain itu, kurangnya informasi yang diterima oleh anak dan remaja mengenai rokok dan dampaknya juga menyebabkan kurangnya pengetahuan dan sikap terhadap rokok (Sari et al., 2024).

Pengetahuan yang kurang dapat ditingkatkan melalui pendidikan kesehatan, yang dapat dilakukan dengan berbagai metode dan media. Media digunakan untuk mempermudah penyampaian pesan kepada target pendidikan. Salah satu media yang sering digunakan adalah leaflet dan poster. Media ini dapat menampilkan gambar-gambar yang menarik, informasi yang lebih lengkap, praktis untuk dibawa, mudah dipelajari di mana saja, dan tidak memerlukan listrik, yang kadang menjadi kendala dalam pendidikan kesehatan dengan media slide (Sari et al., 2024).

Peneliti berasumsi bahwa tingginya persentase siswa laki-laki di SMPN 5 Kota Bengkulu yang memiliki pengetahuan baik setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok (76,9%) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh positif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Materi yang disampaikan secara terstruktur, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan menggunakan metode yang menarik membuat siswa lebih mudah memahami serta mengingat informasi. Antusiasme siswa selama kegiatan dan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif juga memperkuat efektivitas penyuluhan.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pengetahuan setelah intervensi, hal ini menegaskan bahwa pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dapat ditingkatkan melalui pendidikan kesehatan. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan.

Distribusi Frekuensi Sikap Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Bahaya Merokok Pada Siswa Laki-Laki di SMPN 5 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dari 65 siswa laki-laki di SMPN 5 Kota Bengkulu, sebagian besar dari responden (63,1%) memiliki sikap positif, hampir sebagian dari responden (27,7%) memiliki sikap netral dan sebagian kecil dari responden (9,2%) memiliki sikap negatif.

Sejalan dengan penelitian oleh (Agustian, 2020), sikap remaja sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukannya intervensi dengan menggunakan media lembar balik mengalami peningkatan sebesar (9,4546), untuk rerata skor sikap sebelum dilakukan intervensi 25,2424.

Pendidikan kesehatan adalah suatu bentuk intervensi atau upaya yang ditujukan pada perilaku, agar perilaku tersebut dapat kondusif untuk kesehatan. Tujuan pendidikan kesehatan adalah memastikan agar perilaku individu, kelompok, atau masyarakat mempunyai pengaruh positif peningkatan kesehatan. Secara umum segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Prinsip pokok dalam pendidikan kesehatan adalah proses belajar.

Dalam proses belajar ini terdapat 3 persoalan pokok yaitu masukan (input), persoalan proses, dan persoalan keluaran (output). Persoalan masukan (input) yaitu menyangkut pada sasaran belajar (sasaran didik) yaitu individu, kelompok serta masyarakat yang sedang belajar itu sendiri dengan berbagai latar belakangnya. Persoalan proses yaitu mekanisme dan interaksi terjadinya perubahan kemampuan (perilaku) pada diri subjek belajar tersebut. Persoalan keluaran (output) merupakan hasil belajar itu sendiri yaitu berupa kemampuan atau perubahan perilaku dari subjek belajar (Rachmawati, 2024).

Peneliti berasumsi bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok, sebagian besar siswa laki-laki di SMPN 5 Kota Bengkulu sudah memiliki sikap positif terhadap bahaya rokok (63,1%), meskipun masih terdapat siswa dengan sikap netral (27,7%) dan sikap negatif (9,2%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa mampu menilai rokok sebagai sesuatu yang berbahaya, namun masih ada sebagian yang bersikap netral bahkan negatif karena keterbatasan pengetahuan yang mendasari pembentukan sikap mereka.

Kondisi ini sejalan dengan teori bahwa sikap terbentuk melalui proses belajar yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan lingkungan. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa sikap siswa yang belum sepenuhnya positif dapat ditingkatkan melalui pendidikan kesehatan, karena intervensi tersebut mampu memberikan masukan (input) berupa informasi yang benar, memengaruhi proses berpikir siswa, dan menghasilkan keluaran (output) berupa perubahan sikap yang lebih positif dalam menolak rokok.

Distribusi Frekuensi Sikap Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Bahaya Merokok Pada Siswa Laki-Laki di SMPN 5 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dari 65 siswa laki-laki di SMPN 5 Kota Bengkulu, pada umumnya responden (90,8%) memiliki sikap positif dan sebagian kecil dari responden

(9,2%) memiliki sikap netral dan tidak satupun dari responden yang memiliki sikap negatif (0%). Pada hasil penelitian masih terdapat beberapa siswa yang sikapnya tetap (stuck) pada kategori positif maupun netral setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan booklet. Hal ini dapat terjadi karena sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor lingkungan, pengalaman pribadi, dan nilai-nilai yang dianut.

Siswa yang sikapnya tetap positif menunjukkan bahwa intervensi mampu mempertahankan sikap baik yang sudah dimiliki sejak awal, sedangkan siswa yang sikapnya tetap netral kemungkinan dipengaruhi oleh pengaruh teman sebaya, kurangnya motivasi, atau belum sepenuhnya menerima informasi yang diberikan, sehingga diperlukan waktu lebih lama dan pendekatan yang lebih intensif agar perubahan sikap dapat terjadi. Sejalan dengan penelitian oleh (Agustian, 2020), sikap remaja sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukannya intervensi dengan menggunakan media lembar balik mengalami peningkatan sebesar (9,4546), untuk rerata skor sikap sesudah dilakukan intervensi adalah 34,6970.

Masa remaja adalah masa perubahan emosional, fisik, minat dan perilaku. Remaja mulai meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta mulai menunjukkan kemampuannya dalam berperilaku dewasa. Salah satu perilaku tersebut yaitu perilaku merokok. Perilaku merokok dapat menimbulkan berbagai dampak negatif dari segi kesehatan, ekonomi, sosial dan psikologis bagi kaum remaja.

Merokok mempunyai dampak negatif pada kesehatan manusia dan dampak yang ditimbulkan tidak hanya merugikan bagi perokok itu sendiri tetapi juga orang di sekitarnya. Kandungan dalam rokok dapat menyebabkan kerusakan dan berbagai macam penyakit seperti radang gusi (periodontitis), radang faring (faringitis), radang laring (laryngitis), infeksi bronkus (bronchitis), penyakit paru (penyakit paru obstruktif dan kanker paru). Meskipun efek dan bahaya tembakau sudah diketahui, nyatanya masih banyak orang yang merokok dan mengabaikan berbagai resiko Kesehatan yang tertulis jelas bahkan di setiap bungkus rokok (Rachmawati, 2024).

Perilaku merokok dikalangan remaja patut mendapatkan perhatian karena masa depan bangsa Indonesia ditentukan oleh kualitas generasi penerusnya. merokok itu bukan sesuatu yang baik dan akan mengganggu kesehatan saat usia lanjut. Perilaku merokok di kelompok remaja patut dikhawatirkan, karena tidak hanya meningkatkan risiko penyakit namun juga merusak emosional dan perilaku remaja, bahkan mengarah pada perilaku kriminal (Rachmawati, 2024).

Peneliti berasumsi bahwa tingginya persentase siswa laki-laki di SMPN 5 Kota Bengkulu yang memiliki sikap positif terhadap bahaya merokok setelah diberikan pendidikan kesehatan (90,8%) menunjukkan bahwa intervensi berupa penyuluhan kesehatan berpengaruh nyata dalam membentuk sikap yang lebih baik. Pendidikan kesehatan yang diberikan secara terstruktur, relevan, dan sesuai dengan usia remaja mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya rokok, sehingga tidak ada lagi responden yang bersikap negatif.

Peneliti berasumsi bahwa sikap positif ini terbentuk karena pengetahuan yang lebih baik mendorong remaja untuk lebih bijak dalam mengambil keputusan terkait kesehatannya. Dengan demikian, pendidikan kesehatan berperan penting sebagai faktor eksternal yang mampu memengaruhi proses belajar siswa, membentuk pola pikir sehat, dan menumbuhkan sikap penolakan terhadap rokok, sehingga diharapkan dapat mencegah mereka dari perilaku merokok di masa remaja maupun dewasa.

Perbandingan Pengetahuan Sebelum Dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Bahaya Merokok Pada Siswa Laki-Laki di SMPN 5 Kota Bengkulu

Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon terhadap data sebelum dan sesudah pemberian intervensi menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya rokok pada siswa laki-laki di SMPN 5 Kota Bengkulu. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian oleh (Andriani, 2024), hasil penelitian sebelum dilakukan edukasi tingkat pengetahuan kurang sebanyak 44,8%.

Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan pengaruh pada tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukannya edukasi bahaya merokok dengan nilai signifikansi $p \text{ value} = 0,00$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Agustian, 2020), hasil rerata pengetahuan remaja tentang bahaya merokok adalah pretest (9,8182), post test (13,6970). Ada pengaruh penggunaan media lembar balik terhadap pengetahuan remaja tentang bahaya merokok di Kelas VII SMPN 15 Kota Bengkulu ($P < 0,05$).

Sejalan dengan penelitian (Lestari, 2021), sebelum dilakukan pendidikan kesehatan responden yang mempunyai pengetahuan tentang bahaya merokok kurang sebanyak 29 orang (43,9%), dan di dapat kategori minoritas responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 17 orang (19,1%). Setelah dilakukan pendidikan kesehatan responden yang mempunyai pengetahuan tentang bahaya

merokok cukup sebanyak 33 orang (50,0%), dan di dapat monoritas responden yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 9 orang (13,6%).

Sejalan dengan penelitian (Annisa, 2024), hasil yang didapatkan dengan menggunakan uji statistik Wilcoxon yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya merokok dengan nilai $P = 0,001$ yang artinya nilai P lebih kecil dari 0,05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya rokok di SMA Negeri 9 Gowa.

Sejalan dengan penelitian (Rachmawati, 2024), terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan peningkatan rata-rata 3,50 (6 siswa SMPN 1) dan 10,65 (17 siswa SMP YAPAN) menunjukkan probabilitas Asym.sig 2 failed SMPN 1 sebesar 0 .020 (p value < 0,05) dan SMP YAPAN 0.000 (p value < 0,05). Kesimpulan: intervensi pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bahaya dan ancaman rokok dan peran orang tua, guru sekolah, serta lingkungan dalam pendidikan kesehatan juga menjadi salah satu faktor penting untuk membangun kepercayaan, perkembangan sosial, emosional, dan kognitif pada anak dalam menghindari rokok.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, lingkungan sekitar kebudayaan dan informasi. Pendidikan kesehatan adalah proses membantu orang mampu meningkatkan kontrol dan memperbaiki kesehatan individu. Kesempatan yang direncanakan untuk individu, kelompok atau masyarakat agar belajar tentang kesehatan dan melakukan perubahan perubahan secara sukarela dalam tingkah laku individu (Dinaria et al., 2023).

Sangat pentingnya pendidikan kesehatan untuk menambah pengetahuan seseorang dimana untuk meningkatkan pengetahuan seseorang di pengaruhi oleh pengalaman dan tingkat pendidikan seseorang, minat lingkungan seseorang budaya dan sekitarnya. Pendidikan kesehatan dapat menambah pengetahuan seseorang sehingga dari hasil tahu dapat merubah perilaku, dan metode yang paling tepat adalah pendekatan individual. Tingkat pengetahuan seseorang dapat meningkat setelah terjadinya suatu upaya yang melibatkan indera untuk menambah pengetahuan itu sendiri, namun hal ini tergantung pada respon setiap individu dalam menerima perlakuan tersebut. Dengan adanya intervensi berupa penyuluhan kesehatan tentang bahaya merokok pada siswa ada perbedaan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa tentang bahaya merokok, terlihat dari nilai rata-rata responden sebelum dilakukan pendidikan kesehatan masih banyak responden yang belum mengerti tentang bahaya merokok karena kebanyakan siswa mendapatkan informasi yang salah tentang rokok, dimana sering ditemukan berbagai macam tanggapan bahwa dengan merokok disebut cowok yang gagah dan lebih percaya diri jika bertemu dengan teman sebayanya, sedangkan rata-rata pengetahuan etelah dilakukan pendidikan kesehatan meningkat karena responden memperhatikan paparan yang dilakukan oleh peneliti (Dinaria et al., 2023).

Asumsi peneliti bahwa peningkatan pengetahuan siswa laki-laki di SMPN 5 Kota Bengkulu setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya rokok dipengaruhi oleh efektivitas media dan metode penyuluhan yang digunakan, yaitu booklet sesuai SAP, yang mampu menyampaikan informasi secara jelas, menarik, dan mudah dipahami. Materi edukasi yang terstruktur membantu siswa mengingat fakta penting tentang bahaya rokok, sehingga terjadi perubahan signifikan pada tingkat pengetahuan. Faktor lingkungan sekolah yang mendukung, peran guru dalam mengawasi proses pembelajaran, serta keterlibatan aktif siswa selama kegiatan pendidikan kesehatan juga diasumsikan berkontribusi pada keberhasilan intervensi ini. Dengan demikian, pendidikan kesehatan yang dirancang dengan media dan metode yang tepat diyakini mampu meningkatkan pengetahuan siswa terhadap upaya pencegahan perilaku merokok.

Perbandingan Sikap Sebelum Dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Bahaya Merokok Pada Siswa Laki-Laki di SMPN 5 Kota Bengkulu

Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon terhadap data sebelum dan sesudah pemberian intervensi menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya rokok pada siswa laki-laki di SMPN 5 Kota Bengkulu. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian oleh (Andriani, 2024), Hasil penelitian sebelum dilakukan edukasi sikap negatif sebanyak 84,6%. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan pengaruh pada sikap remaja sebelum dan sesudah dilakukannya edukasi bahaya merokok dengan nilai signifikansi p value = 0,00. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Agustian, 2020), hasil rerata sikap remaja tentang bahaya merokok pretest (25,2424), post test (34,6970). Ada pengaruh penggunaan media lembar balik terhadap sikap remaja tentang bahaya merokok di Kelas VII SMPN 15 Kota Bengkulu ($P < 0,05$). Rokok adalah silinder dari

kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung Negara) dengan diameter sekitar 10 mm berisi daun tembakau yang telah dicacah, rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar dapat dihirup lewat mulut pada ujung lain (Lestari, 2021). Sikap merupakan pandangan maupun pendapat seseorang tentang suatu objek yang mendahului tindakannya.

Sikap dibedakan menjadi dua yaitu sikap positif yang berarti sikap yang menunjukkan menerima terhadap norma yang berlaku dimana individu itu berada, maka dari itu jika sikap suatu individu itu baik otomatis pengetahuan remaja pastinya baik. Sedangkan yang kedua adalah sikap negatif yaitu sikap yang menunjukkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma yang berlaku dimana remaja itu berada (Agustian, 2020). Remaja yang merokok cenderung jauh lebih mungkin menjadi kecanduan terhadap nikotin yang membuatnya lebih sulit untuk berhenti. Saat ia memutuskan untuk berhenti merokok, maka gejala penarikan seperti depresi, insomnia, mudah marah dan masalah mentalnya bisa berdampak negatif pada kinerja di sekolah serta perilakunya (Lestari, 2021). Asumsi peneliti bahwa peningkatan sikap positif siswa laki-laki di SMPN 5 Kota Bengkulu setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya rokok dipengaruhi oleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap risiko merokok yang diperoleh selama intervensi. Media booklet yang digunakan dalam penyuluhan memungkinkan siswa untuk melihat informasi secara visual dan membacanya kembali, sehingga memperkuat persepsi dan keyakinan mereka terhadap dampak negatif rokok.

Pengetahuan yang meningkat setelah edukasi diasumsikan berkontribusi langsung terhadap pembentukan sikap positif, sejalan dengan teori bahwa pengetahuan merupakan dasar bagi perubahan sikap. Faktor lingkungan sekolah yang mendukung, adanya peran guru dalam memberikan contoh perilaku sehat, serta suasana penyuluhan yang interaktif juga diduga mendorong siswa untuk lebih menerima norma hidup sehat dan menolak perilaku merokok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Skor pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu sebagian besar dari responden (55,4%) memiliki pengetahuan baik, hampir sebagian dari responden (38,5) memiliki pengetahuan cukup dan sebagian kecil dari responden (6,2) memiliki pengetahuan kurang.
2. Skor pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan, pada umumnya responden (76,9%) memiliki pengetahuan baik dan sebagian kecil dari responden (23,1) memiliki pengetahuan cukup.
3. Skor sikap sebelum diberikan pendidikan kesehatan, sebagian besar dari responden (63,1%) memiliki sikap positif, hampir sebagian dari responden (27,7) memiliki sikap netral dan sebagian kecil dari responden (9,2) memiliki sikap negatif.
4. Skor sikap setelah diberikan pendidikan kesehatan, pada umumnya responden (90,8%) memiliki sikap positif dan sebagian kecil dari responden (9,2) memiliki sikap netral.
5. Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya rokok pada siswa laki-laki di SMPN 5 Kota Bengkulu.
6. Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya rokok pada siswa laki-laki di SMPN 5 Kota Bengkulu.

Saran

1. Bagi Tempat penelitian
Diharapkan pihak SMPN 5 Kota Bengkulu dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan informasi tambahan dalam upaya meningkatkan pengetahuan siswa, khususnya siswa laki-laki, tentang bahaya merokok, serta menjadikannya sebagai acuan dalam kegiatan penyuluhan atau program sekolah bebas asap rokok.
2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Dehasen
Diharapkan hasil dalam penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang pengetahuan dan sikap terhadap bahaya rokok serta dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Dehasen Bengkulu.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya tentang apa saja bahaya yang terkandung di dalam rokok.
4. Bagi Responden
Dari hasil penelitian ini diharapkan responden mengetahui tentang bahaya merokok pada anak usia sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A., Safitri, R. A., Purba, C. V. G., Najihan, B., Pratiwi, G. S., Handayani, A. F., & Sofiya, S. (2023). Penyuluhan Bahaya Merokok Dan Dampak Merokok Bagi Kesehatan Di MTS Annajah Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 7(2), 186–191. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v7i2.5371>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (p. 413). Rineka Cipta.
- Atmasari, Y., Sanjaya, R., & Fauziah, N. A. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN Pagelaran Utara Pringsewu Lampung. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.47679/makein.011.42000004>
- Black, N., Johnston, M., Michie, S., Hartmann-Boyce, J., West, R., Viechtbauer, W., Eisma, M. C., Scott, C., & de Bruin, M. (2020). Behaviour change techniques associated with smoking cessation in intervention and comparator groups of randomized controlled trials: A systematic review and meta-regression. *Addiction*, 115(11), 2008–2020. <https://doi.org/10.1111/add.15056>
- BPS. (2022). *Statistik Kesehatan 2022*. *Jurnal Statistik Kesehatan*, 45–58.
- Candra, A., & Rahmad. (2021). Analisa Perbedaan Kualitas Hidup Perokok Dengan Bukan Perokok Pada Mahasiswa Studi Pendidikan Dokter Universitas Abulyatama. *Jurnal Sains Riset |*, 11(November), 686–690.
- Fitria, E., Anggraini, S., & Nasution, A. (2023). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Usia Sekolah Menengah Pertama di Wilayah Mekar Wangi. *Promotor*, 6(4), 331–336. <https://doi.org/10.32832/pro.v6i4.279>
- Indah Riski Hidayati, Dewi Pujiana, & Maya Fadillah. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentang Bahaya Merokok Kelas Xi Sma Yayasan Wanita Kereta Api Palembang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 125–135.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*.
- Istiqomah, N. A. (2022). The Relation Between Level Knowledge of Smoking Adolescents With Behavior Smoking At Madrasah Aliyah Saadahtuddarain Mampang South Jakarta in 2022. *Afiat*, 8(1), 59–71. <https://doi.org/10.34005/afiat.v8i1.2495>
- Marcus, D. A., Sagita, S., & Artawan, I. M. (2021). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Sipil Univeristas Nusa Cendana. *Cendana Medical Journal (CMJ)*, 9(1), 128–134. <https://doi.org/10.35508/cmj.v9i1.4945>
- Masturoh. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. In Rineka Cipta (pp. 1–242). Rineka Cipta.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan*. 32.
- Ramadhani, T., Aulia, U., & Putri, W. A. (2023). Bahaya Merokok Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 3(1), 185–195. <https://doi.org/10.55606/klinik.v3i1.2285>
- Sanjayanti, R., & Suprpto. (2024). Penyuluhan Lingkungan Hijau Pada Siswa SMP Driewanti Kota Bekasi Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian*, 2(10), 128–132.
- Sodik, M. A. (2018). *Merokok & Bahayanya*. In *Merokok Dan Bahayanya* (Issue 1). OSF Preprints.
- Windi Chusniah Rachmawati. (2019). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Wineka Media.
- World Health Organization. (2020). *WHO global report on trends in prevalence of tobacco use 2000-2025*. In *Sustainability (Switzerland)*.
- Yoon, S., An, S., Noh, D. H., Tuan, L. T., & Lee, J. (2021). Effects of health education on adolescents' non-cognitive skills, life satisfaction and aspirations, and health-related quality of life: A cluster-randomized controlled trial in Vietnam. *PLoS ONE*, 16(12 December), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0259000>
- Agustian, R. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Lembar Balik Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Bahaya Merokok Di Kelas VII SMPN 15 Kota Bengkulu.
- Andriani, M. (2024). Pengaruh Edukasi Bahaya Merokok Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pada Siswa Remaja Putra Di SMP Negeri 3 Karanganyar.

- Annisa, N. (2024). Pengaruh Edukasi Kesehatan Bahaya Rokok Terhadap Pengetahuan Siswa SMA Negeri 9 Gowa Tahun 2024.
- Dinaria, E., Candra, E., & Marita, Y. (2023). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok. *Babul Ilmi_Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(2), 197–205.
- Lestari, I. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok Pada Siswa Di SMP N 8 Padang Sidempuan.
- Rachmawati, F. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Bahaya Rokok pada Remaja SMPN 1 dan SMP Yapan di Kota Depok. *Borobudur Nursing Review*, 04(02), 72–83. <https://doi.org/10.31603/bnur.9771>
- Sari, A. L., Bela, S. S., Lestari, L. D., Latifa, I., Wijayanto, A. S., & Istiqomah, N. (2024). Pendidikan Kesehatan Bahaya Merokok pada Anak Usia Sekolah di SMP 4 Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sinar Surya*, 2(2), 63–69. <https://journals.itspku.ac.id/index.php/pkmss>